

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Motivasi

a. Pengertian

Motivasi merupakan suatu dorongan seseorang untuk mengubah tingkah laku ke arah yang lebih baik untuk mencapai tujuannya. Seseorang yang memberikan motivasi kepada orang lain dapat dikatakan ia telah memberikan dorong sehingga seseorang termotivasi. Menurut (Indrianti dkk., 2018) bahwa motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan-rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang mempunyai keinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dibandingkan keadaan sebelumnya.

Motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar untuk menjamin keberlangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai (Novianti dkk., 2020). Motivasi belajar merupakan suatu keadaan yang terdapat pada diri individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Kompri (2016) menyatakan motivasi merupakan suatu perubahan energi dalam pribadi seseorang. Perubahan tersebut ditandai timbulnya efektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi muncul ditandai dengan

adanya perubahan energi dalam diri seseorang yang dapat disadari atau tidak.

Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan segala sesuatu yang dapat dorongan kekuatan seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang dikehendaknya. Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya gerak diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar untuk menjamin keberlangsungan dari kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki siswa tercapai.

Pada hakikatnya motivasi belajar timbul karena adanya faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi hasrat keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan cita-cita. Faktor ekstrinsik motivasi belajar meliputi adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Sardiman (2016) menyatakan bahwa motivasi manusia dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

- 1) Motivasi biologis, yaitu motivasi dalam bentuk primer atau dasar yang menggerakkan kekuatan seseorang yang timbul akibat dari kebutuhan organik tertentu seperti lapar, haus, kekurangan udara, letih dan merasakan rasa sakit. Kebutuhan-kebutuhan tersebut mendorong seseorang untuk mengerjakan suatu tingkah laku.

- 2) Motivasi emosi, seperti perasaan marah, gembira, rasa takut, cinta, benci, dan sebagainya. Emosi tersebut menunjukkan adanya keadaan yang mendorong seseorang untuk bertindak laku tertentu.
- 3) Motivasi nilai dan minat. Nilai dan minat seseorang itu bekerja sebagai motivasi yang mendorong seseorang bertindak laku yang dipengaruhi oleh nilai yang dimilikinya. Nilai dan minat merupakan motivasi yang berhubungan dengan struktur fisiologi seseorang.

b. Fungsi Motivasi

Keberhasilan pada proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa. Guru selaku pendidik perlu mendorong peserta didik untuk belajar mencapai tujuannya. Terdapat dua fungsi motivasi dalam proses pembelajaran (Emda, 2018), yaitu:

- 1) Mendorong siswa untuk beraktivitas

Perilaku setiap orang ditentukan karena adanya dorongan yang muncul dari dalam diri yang disebut motivasi. Tinggi rendahnya semangat seseorang untuk bekerja sangat ditentukan dari motivasi yang dimiliki. Semangat siswa menyelesaikan tugas tepat waktu dan ingin mendapatkan nilai bagus karena siswa memiliki motivasi tinggi dalam belajar.

- 2) Motivasi sebagai pengarah

Tingkah laku yang ditunjukkan setiap individu pada dasarnya untuk memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Motivasi sebagai pendorong dan pencapaian prestasi.

Seseorang yang mempunyai motivasi belajar baik akan menunjukkan hasil yang baik pula.

Motivasi memberikan dorongan, perbuatan dan arah yang akan dilakukan dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha mencapai prestasi karena seseorang melakukan usaha didasarkan keinginannya dan menentukan perbuatan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.

c. Prinsip-Prinsip Motivasi

Motivasi belajar memiliki peran yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Prinsip-prinsip motivasi belajar harus diterapkan dalam pembelajaran. Terdapat beberapa prinsip motivasi belajar antara lain sebagai berikut (Rahman, 2021):

1) Motivasi sebagai dasar penggerak untuk mendorong kegiatan belajar. Seseorang melakukan aktivitas belajar karena adanya dorongan. Minat merupakan motivasi dalam belajar. Minat adalah potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi. Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka akan melakukan aktivitas belajar dalam rentang waktu tertentu. Oleh karena itu, motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang.

2) Motivasi intrinsik lebih penting.

Guru dalam kegiatan pembelajaran lebih banyak memberikan motivasi ekstrinsik kepada peserta didik. Peserta didik yang malas

belajar akan diberikan motivasi ekstrinsik oleh guru. Dampak dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah kecenderungan ketergantungan peserta didik terhadap segala sesuatu di luar dirinya. Selain kurang percaya diri, peserta didik akan memiliki mental pengharapan dan mudah terpengaruh.

3) Motivasi dalam bentuk pujian lebih baik daripada hukuman.

Meskipun pemberian hukuman tetap diberlakukan dalam memicu semangat peserta didik, tetapi masih lebih baik memberikan penghargaan berupa pujian. Memberikan pujian kepada orang lain memberikan penghargaan atas prestasi kerja orang tersebut. Hal ini akan memberikan semangat kepada seseorang untuk lebih meningkatkan prestasi kerja.

4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan belajar

.Peserta didik membutuhkan penghargaan, perhatian, ketentraman, status, martabat dan sebagainya sebagai kebutuhan yang wajar. Semua dapat memberikan motivasi bagi anak didik dalam belajar. Guru yang berpengalaman harus dapat memanfaatkan kebutuhan peserta didik sehingga dapat memancing semangat belajar peserta didik menjadi giat belajar untuk memenuhi kebutuhan rasa ingin tahu terhadap sesuatu.

5) Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar

Peserta didik yang mempunyai motivasi belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan. Hasil yang didapatkan akan berguna pada masa kini maupun mendatang.

d. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar, yaitu sebagai berikut (Syachtiyani & Trisnawati, 2021):

- 1) Cita-cita dan aspirasi siswa
- 2) Kondisi jasmani dan rohani yang dimiliki siswa
- 3) Kemampuan siswa
- 4) Keadaan lingkungan
- 5) Dorongan dari guru dalam memotivasi siswa
- 6) Unsur-unsur dalam pembelajaran

Menurut Kompri (2016) bahwa motivasi belajar mengalami perkembangan yang dipengaruhi oleh kondisi fisiologis dan psikologi siswa. Motivasi belajar dapat dipengaruhi unsur-unsur, antara lain:

- 1) Cita-cita dan aspirasi siswa. Cita-cita akan meningkatkan motivasi belajar siswa baik secara intrinsik maupun ekstrinsik.
- 2) Kemampuan siswa. Keinginan seorang anak perlu disertai dengan kemampuan dan kecakapan dalam mencapainya,
- 3) Kondisi siswa. Kondisi siswa secara jasmani dan rohani. Seorang siswa yang sedang tidak sehat jasmani dapat mengganggu perhatian konsentrasi belajar.

- 4) Kondisi lingkungan siswa. Berupa lingkungan alam, tempat tinggal, teman sebaya dan kehidupan dalam bermasyarakat.

e. Indikator motivasi belajar

Motivasi belajar merupakan dorongan belajar yang berasal dari dalam diri dan dari luar diri peserta didik untuk melakukan suatu perubahan tingkah laku. Pada umumnya perubahan tersebut dipengaruhi oleh indikator-indikator yang mendukung. Menurut Uno (2014) terdapat enam indikator yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, antara lain

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Adanya kegiatan menarik dan belajar.
- 6) Adanya situasi belajar yang kondusif.

Sedangkan menurut Sardiman (2016) menjelaskan bahwa indikator belajar peserta didik antara lain :

- 1) Tekun menghadapi tugas
- 2) Ulet menghadapi kesulitan
- 3) Minat terhadap bermacam-macam masalah
- 4) Lebih senang bekerja mandiri
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya

- 7) Tidak mudah untuk melepaskan hal-hal yang telah diyakininya
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

2. Kedisiplinan

Disiplin berkaitan dengan pengendalian diri seseorang terhadap aturan (Anggrainia, 2015). Disiplin merupakan sikap yang mencerminkan rasa ketaatan dan kepatuhan yang didukung oleh kesadaran dalam menjalankan tugas tertentu (Munawaroh, 2016). Kedisiplinan menjadi salah satu nilai moral yang dapat ditanamkan pada anak sejak kecil. Disiplin berarti belajar dengan sukarela mengikuti pemimpin yang bertujuan untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal (Handayani, 2015).

Kedisiplinan menurut Naibaho (2020) bahwa kedisiplinan merupakan suatu kemampuan siswa dan kepatuhan siswa mengendalikan diri secara sadar dan suka rela untuk menghormati, menaati dan melaksanakan peraturan yang ditetapkan diri sendiri maupun orang lain, baik peraturan tertulis maupun tidak tertulis dalam disiplin waktu atau perbuatan.

Disiplin merupakan suatu sikap kesediaan untuk mematuhi ketentuan, tata tertib, nilai serta kaidah-kaidah yang berlaku. Disiplin mengandung asas taat yaitu kemampuan untuk bersikap konsisten berdasar pada suatu nilai tertentu. Kedisiplinan dapat menjadi alat yang bersifat preventif untuk mencegah dan menghambat proses belajar mengajar. Peraturan yang diberlakukan di sekolah-sekolah untuk menegakkan tingkat kedisiplinan siswa (Sukmanasa, 2016). Johan (2014) mengungkapkan bahwa disiplin bagi peserta didik adalah hal yang rumit dipelajari sebab bersifat kompleks

dan terkait dengan pengetahuan, sikap dan perilaku. Menurut Rumia (2015) anak-anak disiplin dalam belajar mempunyai tingkat kompetensi lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang tidak disiplin. Disiplin dapat menjadi faktor yang utama dalam keberhasilan penugasan pelajaran disekolah. Penerapan disiplin tidak hanya disiplin waktu memulai belajar, namun disiplin dalam segala hal seperti mengerjakan pekerjaan rumah, mengerjakan tugas tepat waktu, mengerjakan soal latihan ujian dengan aturan yang berlaku sampai membagi waktu antara kegiatan belajar di kelas dan kegiatan di luar kelas.

Kedisiplinan merupakan kebiasaan atau tindakan yang berulang pada waktu dan tempat yang sama. Kebiasaan positif yang harus dipupuk dan terus ditingkatkan dari waktu ke waktu. Kedisiplinan belajar diartikan sebagai tindakan yang mencerminkan ketaatan, kepatuhan yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Apabila seorang siswa tidak memiliki sikap disiplin maka akan mempengaruhi prestasi belajarnya (Mu'min, 2022)

Berdasar pendapat yang telah diuraikan dapat ditarik kesimpulan bahwa kedisiplinan merupakan ketaatan dan kepatuhan dalam belajar untuk mencapai tujuan dari pembelajaran. Kedisiplinan dalam proses belajar mengajar menjadi alat yang bersifat preventif untuk mencegah dan menjaga hal-hal yang dapat mengganggu dan menghambat proses belajar.

Terbentuknya kedisiplinan sebagai tingkah laku yang berpola dan teratur dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu sebagai berikut (Anggraini, 2015):

1) Faktor Internal

Faktor internal yang berasal dari dalam diri individu. Faktor tersebut dipengaruhi oleh keadaan fisik dan keadaan psikis pribadi. Keadaan fisik berkaitan dengan individu yang sehat secara fisik atau biologis sehingga dapat melaksanakan tugas dengan baik. Keadaan sehat secara psikis atau mental dapat menghayati norma-norma yang ada di masyarakat dan keluarga.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang berasal dari luar diri individu. Faktor ini memiliki tiga unsur utama. Unsur pertama adalah keadaan keluarga. Keluarga menjadi tempat pertama dan utama dalam pembinaan kedisiplinan seseorang. Unsur kedua adalah keadaan sekolah. Keadaan sekolah dengan ada tidaknya sarana dan prasarana yang diperlukan untuk kelancaran proses belajar mengajar. Unsur ketiga yaitu keadaan masyarakat. Masyarakat sebagai lingkungan yang lebih luas ikut serta dalam menentukan berhasil atau tidaknya dalam membina kedisiplinan karena situasi masyarakat tidak selamanya stabil.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan menurut meliputi (Novita & Akhsan, 2022):

- 1) Faktor Fisiologis, meliputi masalah kesehatan yang dapat mempengaruhi sikap. Keadaan panca indera sehat, tubuh sehat, makanan yang cukup, keadaan yang dapat memungkinkan siswa belajar

dengan tenang sehingga pada akhirnya meningkatkan hasil yang dicapai.

- 2) Faktor Perorangan, adanya tingkah laku siswa yang kurang baik di dalam kelas. Sifat perorangan, seperti egois, sering menentang, acuh tak acuh, sering mengganggu orang lain dan sebagainya semua perlu diperhatikan.
- 3) Faktor Sosial, pengaruh sosial mempengaruhi sikap seseorang diantaranya, bebas bertindak melakukan sesuatu, ingin terpandang, tergolong dalam kelompok.

3. Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses pembaharuan melalui penghayatan dalam diri yang terjadi pada setiap individu yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri melalui interaksi dengan lingkungan sekitar (Suardi, 2018). Belajar dapat diartikan sebagai segala proses yang dilakukan oleh setiap individu untuk menghasilkan perubahan perilaku yang baru sebagai wujud dari pengalaman belajar individu (Aritonatonang, 2018).

Menurut Susanto (2016) bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dengan tujuan untuk memperoleh konsep, pemahaman, pengetahuan baru sehingga mampu memanfaatkan pemahaman dan konsep yang telah dimiliki untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Belajar merupakan suatu proses yang efektif terjadi apabila siswa mampu terlibat aktif dalam pembelajaran baik secara emosional, intelektual dan sosial, berani berpendapat, bersemangat, kritis

dan kooperatif. Hasil belajar yang optimal dapat dilihat dari ketuntasan belajarnya, terampil dalam mengerjakan tugas dan memiliki apresiasi yang baik dalam pelajaran. Majid (2014) mengemukakan bahwa hasil belajar siswa merupakan perubahan perilaku dalam aspek kognitif, efektif dan psikomotor setelah siswa mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan berbagai pendapat tentang hasil belajar yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar terjadi pada setiap diri siswa sebagai wujud dari pengalaman belajarnya. Perubahan yang terjadi pada diri siswa menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor dengan tujuan untuk memperoleh konsep, pemahaman dan pengetahuan baru untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar memberikan informasi kepada guru mengenai kemampuan siswa dalam upaya mencapai tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Informasi hasil belajar tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan siswa lebih lanjut baik secara keseluruhan kelas maupun individu (Rusman, 2017).

Menurut Slameto (2015) hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

- a. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang terdiri dari faktor psikologi dan psikologi.
 - 1) Faktor psikologi meliputi faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik seseorang.

- 2) Faktor psikologi meliputi kecerdasan siswa, motivasi, minat dan sikap.
- b. Faktor eksternal adalah faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar yang terdiri dari lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.
- 1) Faktor lingkungan sosial meliputi lingkungan sosial sekolah, masyarakat, dan lingkungan sosial keluarga (lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar).
 - 2) Faktor lingkungan non sosial meliputi lingkungan alamiah (kondisi udara segar, sejuk, dan tenang dapat mempengaruhi aktivitas belajar), faktor instrumental gedung sekolah, faktor materi pelajaran.

4. Pembelajaran Matematika di SD

Pembelajaran matematika sebagai pelajaran yang wajib dipelajari peserta didik di sekolah dasar. Matematika adalah salah satu bagian elemen pendidikan dasar pada seluruh bidang pengajaran. Pembelajaran matematika merupakan salah satu muatan pembelajaran di sekolah dasar. Materi matematika diposisikan sebagai alat dan sarana bagi siswa dalam mencapai sebuah kompetensi. Pembelajaran matematika pada dasarnya memiliki karakteristik yang abstrak, serta konsep dan prinsipnya yang berjenjang (Wiryanto, 2020)

Pembelajaran matematika merupakan ilmu pengetahuan yang menggunakan nalar dan memiliki rencana terstruktur. Pembelajaran matematika melibatkan pikiran serta aktivitas dalam mengembangkan

kemampuan pemecahan masalah dan menyampaikan suatu informasi atau gagasan (Wandini, 2019). Pembelajaran matematika berkaitan dengan ide abstrak, penggunaan simbol yang disusun secara hierarkis dan penalaran yang deduktif. Pembelajaran matematika menuntut seseorang memiliki mental yang relatif tinggi (Karso, 2014). Oleh sebab itu, peserta didik harus senantiasa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Penerapan pembelajaran matematika di sekolah dasar dikelompokkan menjadi dua. Pertama, dikelas I, II dan III pembelajaran matematika mengintegrasikan pembelajaran kedalam tema-tema. Kedua, kelas tinggi yang terdiri dari kelas IV, V dan VI. Materi pembelajaran matematika dipisahkan pada buku tematik terpadu. Hal tersebut dilakukan agar pemahaman konsep materi matematika yang didapat siswa lebih mendalam. Terdapat lima ruang lingkup materi dari matematika di jenjang SD antara lain sebagai berikut (Juardi, 2023):

1) Unit aritmatika (penghitungan)

Menghitung adalah satuan hitung yang paling sederhana. Berhitung di tingkat sekolah dasar disajikan dengan bilangan dan juga sifat-sifat bilangan. Hal yang diajarkan bilangan di sekolah dasar adalah pengenalan bilangan asli, mengurutkan bilangan asli dari bilangan kecil ke bilangan besar.

2) Pelajaran aljabar pengantar

Aljabar merupakan perpanjangan dari angka. Pada tingkat aljabar dasar hanya diberikan pengenalan aljabar dan variabel istilah tidak

diperkenalkan secara langsung. Aljabar dipresentasikan sebagai (...) atau kotak kosong. Bahkan dalam aljabar tingkat tinggi, variabel basis seperti n, x, a digunakan sebagai pengganti (...) atau kotak kosong.

3) Geometri kesatuan

Geometri tingkat dasar meliputi pengenalan bentuk planar dan bentuk geometris. Bentuk datar yang disajikan dalam lingkaran, persegi panjang, belah ketupat, trapesium, jajargenjang dan hal-hal yang berkaitan dengan sudut. Balok, kubus, tabung dan berbagai prisma digunakan sebagai bentuk geometris.

4) Satuan pengukuran

Pengukuran tingkat dasar mengacu pada pengukuran luas permukaan, keliling dan volume, waktu, panjang, dan berat dengan satuannya. Selain itu, pengukuran di sekolah dasar juga mengacu pada ukuran seperti gross, point dan lusin.

5) Unit studi data

Kajian data pada tingkat sekolah dasar berkaitan dengan statistika, namun dalam bentuk yang sederhana. Pengumpulan data meliputi mengumpulkan, menyusun dan menyajikan data serta membaca data dalam format yang sederhana.

Terdapat ciri-ciri pada pembelajaran matematika di tingkat SD, antara lain:

1) Belajar matematika bertahap

Matematika diajarkan secara bertahap di sekolah dasar dari sesuatu yang mudah ke yang paling sulit. Selanjutnya pembelajaran matematika disajikan dari konkrit kemudian semi konkrit ke yang abstrak.

2) Pembelajaran matematika dilakukan dengan menggunakan metode spiral.

Pelajaran matematika di sekolah dasar didasarkan pada metode spiral. Metode spiral membahas kebutuhan untuk meninjau dan menekankan materi yang dipelajari sebelumnya sebelum mempelajari materi berikutnya untuk memperdalam pemahaman. Selain itu, metode spiral yang relevan mengacu pada peningkatan pemahaman atas pembelajaran sebelumnya.

3) Pendekatan induktif lebih ditekankan dalam pembelajaran matematika

Pendekatan induktif adalah menarik kesimpulan dalam bentuk konsep, dimulai dari contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak.

4) Belajar matematika mengikuti kebenaran yang konsisten

Matematika pada hakikatnya adalah ilmu pasti yang tidak ada kontradiksi dalam kebenarannya. Sesuatu dalam matematika

dianggap salah jika salah, benar jika benar, konsisten dan berasal dari teori sebelumnya yang telah diterima serta diverifikasi kebenarannya.

B. Kerangka Berpikir

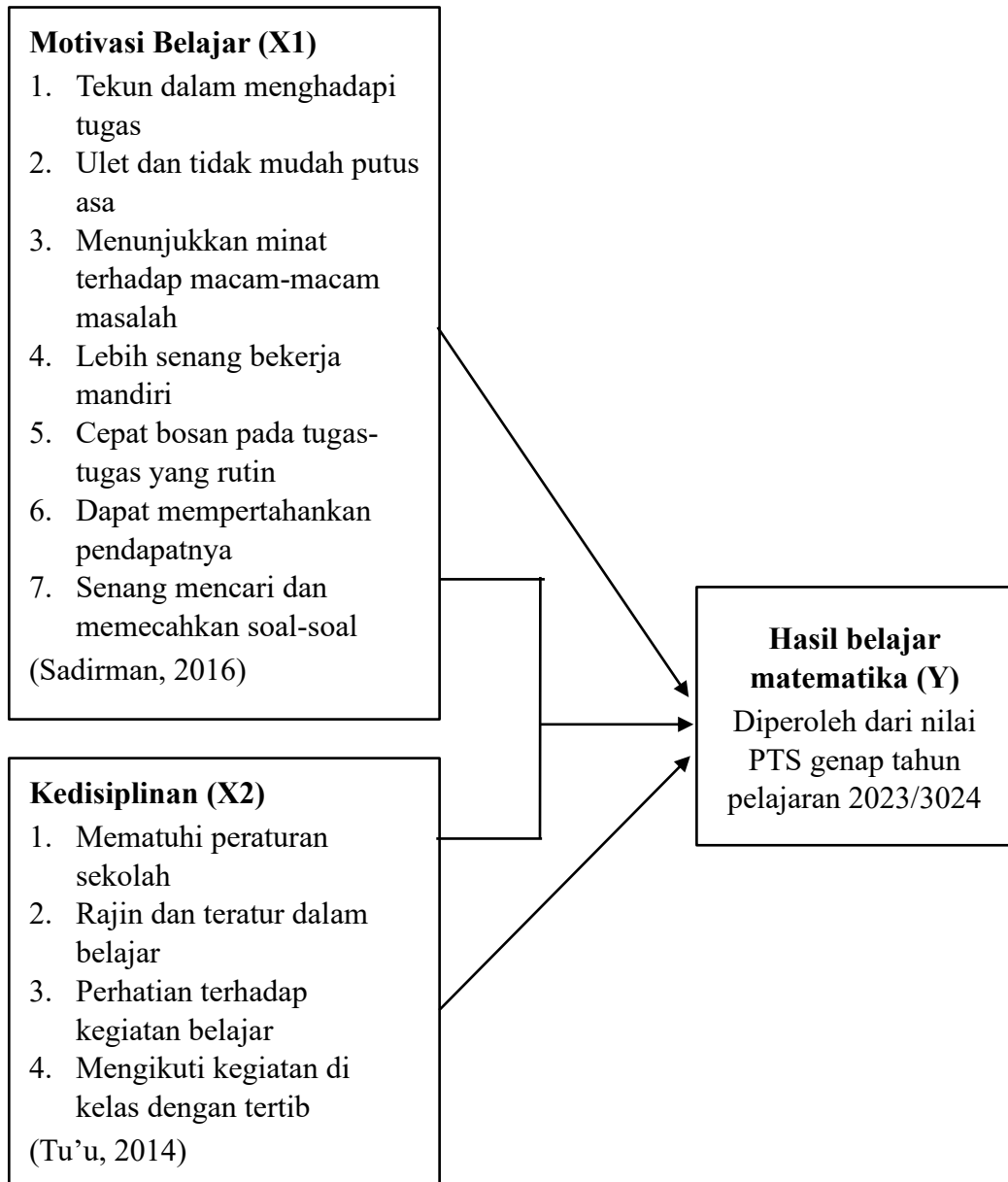
Hasil belajar adalah tingkat kemampuan yang dicapai peserta didik sebagai hasil dari pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan sebagai indikator keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa terdiri dari faktor internal dan eksternal, termasuk motivasi belajar dan kedisiplinan.

Motivasi adalah faktor intrinsik yang mempengaruhi hasil belajar matematika siswa. Motivasi adalah dorongan dari dalam diri siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa dengan motivasi belajar tinggi cenderung lebih bersemangat dan menikmati kegiatan belajar matematika yang pada akhirnya menghasilkan hasil belajar yang optimal. Sebaliknya, siswa tanpa motivasi cenderung tidak berpartisipasi aktif dalam pembelajaran matematika sehingga hasil belajarnya rendah.

Kedisiplinan adalah faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar matematika siswa. Kedisiplinan adalah sikap ketaatan dan keteraturan siswa dalam belajar tanpa paksaan dari orang lain. Kedisiplinan sangat penting untuk mencapai hasil belajar matematika yang optimal. Siswa dengan kedisiplinan yang tinggi memiliki kesadaran dan keteraturan yang tinggi dalam belajar sehingga hasil belajarnya juga optimal. Sebaliknya, siswa yang tidak

kedisiplinan dan tidak teratur dalam belajar cenderung mendapatkan hasil belajar yang rendah. Oleh karena itu, kedisiplinan sangat penting bagi siswa untuk mencapai hasil belajar matematika yang optimal.

Motivasi dan kedisiplinan dalam diri siswa berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika. Siswa dengan motivasi dan kedisiplinan yang tinggi biasanya mencapai hasil belajar yang optimal. Sebaliknya, siswa dengan motivasi dan kedisiplinan yang rendah cenderung memiliki hasil belajar yang rendah. Hubungan antara motivasi belajar dan kedisiplinan dengan hasil belajar matematika dapat digambarkan dalam kerangka berpikir berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian kerangka berpikir maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif 1 (H_{a1}):

Terdapat Hubungan Antara Motivasi dengan Hasil Belajar Matematika Kelas V di SDN Purworejo 02 Kec. Geger.

2. Hipotesis Nihil 1 (H_{o1}):

Tidak Terdapat Hubungan Antara Motivasi dengan Hasil Belajar Matematika Kelas V di SDN Purworejo 02 Kec. Geger.

3. Hipotesis Alternatif 2 (H_{a2}):

Terdapat Hubungan Antara Kedisiplinan dengan Hasil Belajar Matematika Kelas V di SDN Purworejo 02 Kec. Geger.

4. Hipotesis Nihil 2 (H_{o2}):

Tidak Terdapat Hubungan Antara Kedisiplinan dengan Hasil Belajar Matematika Kelas V di SDN Purworejo 02 Kec. Geger.

5. Hipotesis Alternatif 3 (H_{a3}):

Terdapat Hubungan Antara Motivasi dan Kedisiplinan dengan Hasil Belajar Matematika Kelas V di SDN Purworejo 02 Kec. Geger.

6. Hipotesis Nihil 3 (H_{o3}):

Tidak Terdapat Hubungan Antara Motivasi dan Kedisiplinan dengan Hasil Belajar Matematika Kelas V di SDN Purworejo 02 Kec. Geger.